

**STRATEGI MELANJUTKAN PENDIDIKAN ANAK KE
PERGURUAN TINGGI PADA KELUARGA PANGULIK**

(Studi Kasus: Jorong Lumbang Bapereng Nagari Rao-Rao Kecamatan
Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar)

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Antropologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas**

OLEH:

GUSTI RAHMI

BP: 06 192 004



**JURUSAN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
P A D A N G
2011**

ABSTRAK

Gusti Rahmi, 06192004. Strategi Melanjutkan Pendidikan Anak ke Perguruan Tinggi pada Keluarga *Pangulik*. (Studi Kasus: Jorong Lumbang Bapereng Nagari Rao-Rao Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar). Skripsi, Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang, 2011.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek kajian peneliti adalah keluarga *pangulik* dalam masyarakat *Jorong Lumbang Bapereng* yang melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi, dimana pendapatan keluarga *pangulik* ini tergolong rendah namun mereka mampu membiayai pendidikan anak. Keluarga *pangulik* merupakan keluarga yang pekerjaannya *mangulik* atau menguliti batang kulit manis pada lahan kulit manis milik orang lain karena mereka tidak memiliki lahan sendiri. Penelitian ini memfokuskan pada kondisi ekonomi keluarga *pangulik* yang melanjutkan pendidikan anak mereka sampai ke perguruan tinggi. Penelitian ini membahas mengenai strategi yang digunakan oleh keluarga *pangulik* untuk melanjutkan pendidikan anak mereka ke perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana peneliti menentukan siapa-siapa yang dijadikan informan dengan menetapkan kriteria informan. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan penelitian adalah tujuh keluarga *pangulik* yang anak-anaknya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Dari analisis yang telah dilakukan oleh penulis, ada beberapa strategi yang dilakukan oleh keluarga *pangulik* ini dalam membiayai pendidikan anaknya ke perguruan tinggi yaitu dengan cara meminjam uang pada *urang toke*. Waktu pengembalian uang pinjaman ini adalah dengan cara membayar utang dengan memotong upah kerja *mangulik*. Meminjam pada *urang toke* ini, waktu pembayarannya tidak ditentukan karena keluarga yang meminjam uang ini tetap bekerja pada *urang toke* tersebut untuk pekerjaan *mangulik* selanjutnya. Kemudian dengan cara mencari penghasilan tambahan selain dari pekerjaan *mangulik* untuk menambah penghasilan keluarga. Seperti, bekerja kesawah orang untuk menanam padi dan menyangi padi. Dengan cara berjualan kayu yang didapat dari lahan kulit manis tempat mereka bekerja, dapat juga menambah penghasilan keluarga *pangulik*. Ada juga anak-anak yang melanjutkan pendidikan tinggi ini bekerja sampingan, untuk tambahan biaya pendidikan. Selanjutnya adanya hubungan patron klien, yaitu mendapatkan bantuan dari pihak lain dalam menambah biaya pendidikan, salah satunya adalah bantuan dari keluarga. Adanya bantuan beasiswa dari pihak PEMDA Tanah Datar untuk biaya pendidikan. Agar tetap bisa membiayai pendidikan anak, ibu rumah tangga juga ikut bekerja *mangulik* untuk menambah penghasilan dan pada hari tidak bekerja *mangulik* ibu-ibu ini juga bekerja mengasuh bayi atau kesawah orang.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia dihadapkan pada banyak masalah. Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah ketidakmerataan, yang terlihat dari masih banyaknya rumah tangga yang berada dibawah garis kemiskinan. Untuk memecahkan angka kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan seseorang sampai berlanjut ke generasi berikutnya, maka diperlukan langkah yang efektif. Salah satu langkah tersebut adalah dengan menyekolahkan anak dari keluarga yang berada di bawah garis kemiskinan untuk bisa memperoleh pendidikan.

Pendidikan menurut Phili H. Coombs diklasifikasikan kedalam tiga bagian, yaitu pendidikan informal, pendidikan non formal dan pendidikan formal. Pendidikan informal adalah proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar. Pendidikan informal ini umumnya tidak teratur dan tidak sistematis yang diperoleh seseorang atau individu dari lahir sampai mati. Yang kedua adalah pendidikan non formal yaitu semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan terarah dan berencana diluar kegiatan persekolahan. Ketiga pendidikan formal yaitu pendidikan di sekolah yang teratur, sistematis, mempunyai jenjang dan yang dibagi dalam waktu tertentu yang berlangsung dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi.¹ Jadi pendidikan yang dimaksudkan disini, pendidikan yang diinginkan oleh setiap individu pada umumnya adalah pendidikan formal.

¹ Idris, Zahara. 1982. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Bandung : Angkasa. Hal. 58

Menurut Margaret Mead dalam buku karangan Imran Manan, pendidikan formal diluar keluarga akan mulai berkembang bila struktur sosial suatu masyarakat sudah cukup terdiferensiasi sehingga anak-anak dapat memperoleh kedudukan dan peran yang berbeda dari orang tua mereka. Demikian pula bila keterampilan-keterampilan yang penting dan diinginkan telah demikian kompleks untuk dipelajari dengan mudah atau bila para orang tua sendiri tidak mungkin lagi mengajarnya, maka keterampilan-keterampilan tersebut akan diajarkan mula-mula oleh orang-orang yang dekat dengan anak-anak dan nantinya mungkin oleh orang lain. Dengan demikian pengajaran itu akan diberikan oleh orang lain, yang khusus dilatih untuk itu (para spesialis). Hal ini akan menjurus pada pembentukan sistem persekolahan dan tergantung kepada faktor-faktor persekolahan, seperti kemampuan suatu masyarakat untuk membiayai sistem persekolahan demi pendidikan anaknya².

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap orang. Tanpa pendidikan sulit bagi suatu kelompok masyarakat dapat hidup berkembang sejalan dengan harapannya untuk maju, sejahtera dan bahagia. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup, salah satu fungsi sosial, sebagai bimbingan, dan sebagai sarana pertumbuhan yang mempersiapkan diri untuk membentuk disiplin hidup. Pendidikan menjadi semakin penting, apabila

² Manan, Imran. 1989. *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal. 34

ditempatkan pada kecenderungan global abad 21, dimana industri utama pada abad 21 adalah industri yang didasarkan otak³.

Para ahli mengatakan pendidikan dapat memecahkan masalah kemiskinan, karena dengan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah, peserta didik diberikan pengetahuan dan keterampilan, sehingga nanti setelah tamat peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajarinya dalam kehidupan masyarakat⁴.

Dalam pasal 1 ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, pendidikan di Indonesia merupakan pendidikan nasional yaitu pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 ini, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan mempunyai tujuan untuk mengisi otak anak dengan berbagai macam pengetahuan⁵. Dengan demikian Pendidikan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi luhur,

³ <http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/6~tulisan-tisna.pdf>.

⁴ Gunawan, Ary.H. 2000. *Sosiologi pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta. Hal: 65

⁵ Nasution,S. 2009.*Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal: 13

memiliki pengetahuan, keterampilan dan mempunyai rasa tanggung jawab. Dalam meningkatkan pendidikan, peranan orang tua sangat menentukan, khususnya pola pikir orang tua terhadap masa depan anaknya. Orang tua memiliki peranan penting dalam pengembangan kualitas pendidikan dan tenaga kerja yang sesuai dengan tuntutan kesempatan yang ada⁶.

Masyarakat sering mengasumsikan pendidikan dapat meningkatkan perubahan sosial ekonomi lebih lanjut. Kemajuan dan keberhasilan pendidikan selalu dikaitkan dengan prestise sosial dan status pekerjaan seseorang dalam masyarakat. Melalui sistem pendidikan, orang miskin dapat memperoleh jalan menuju kesuksesan dan menjadi cara memelihara status bagi orang yang telah memperoleh kesuksesan⁷.

Berhubung dengan masalah pendidikan yang terjadi di Indonesia, pemerintah mengambil kebijakan wajib belajar 9 tahun, dimana ada program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga Negara Indonesia. Minimal masyarakat Indonesia menamatkan pendidikan sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP). Program yang dicanangkan pemerintah ini tidak begitu mudahnya direalisasikan. Karena untuk merealisasikan program tersebut perlu dukungan dari berbagai pihak, seperti masyarakat, sekolah, pemerintah, serta peserta didik itu sendiri.

Dukungan yang diberikan masyarakat dalam program wajib belajar adalah seperti ikut menyekolahkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan formal.

⁶ Sunanto. 1995. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Rineka Cipta.

⁷ Ibid. hal: 38

Peran serta masyarakat menyekolahkan anak mereka ini tentunya harus didukung dengan motivasi orang tua sendiri untuk melanjutkan pendidikan anak pada lembaga pendidikan formal, disertai dengan dukungan materi atau dukungan dari perekonomian orang tua. Dukungan yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah seperti meningkatkan kualitas pendidikan, dengan cara meningkatkan kualitas pengajar dan meningkatkan fasilitas-fasilitas yang dimiliki oleh sekolah. Sedangkan pemerintah juga berkewajiban membuat kurikulum yang berkualitas untuk peserta didik, serta pemerataan pendidikan sampai ke desa-desa. Dengan tujuan untuk mencerdaskan masyarakat, karena pendidikan tidak hanya diperoleh oleh masyarakat yang tinggal di kota saja, namun juga untuk masyarakat yang berada di tingkat Kabupaten, Kecamatan, maupun tingkat Nagari dan Jorong, karena dalam Undang-undang Dasar telah disebutkan bahwa setiap warga Negara berhak memperoleh pendidikan. Seperti yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 tentang pendidikan yang isinya adalah bahwa tiap-tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran⁸.

Pengajaran yang didapat oleh masyarakat dapat di peroleh dari pendidikan formal, dengan tingkatan dari jenjang pendidikan yang paling rendah sampai ke jenjang pendidikan yang paling tinggi, yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), dan tingkatan pendidikan formal yang paling tinggi adalah perguruan tinggi. Untuk pendidikan ke perguruan tinggi, dapat dikatakan salah satu jenjang pendidikan formal, yang tidak diwajibkan oleh pemerintah kepada masyarakat seperti pemerin

⁸ UUD'45 dan Amandemennya. 2000. Surakarta: PT.Pabelan. hal.15

tah mewajibkan WAJAR 9 tahun bagi masyarakat untuk menempuhnya. Pendidikan tinggi adalah pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dari pada pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah⁹. Walaupun pendidikan tinggi tidak diwajibkan oleh pemerintah, tetapi sebagian masyarakat tetap ada yang melanjutkan pendidikan mereka hingga ke perguruan tinggi. Kondisi demikian tentunya ada yang melatarbelakangi masyarakat dalam melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tersebut. Seperti pada masa sekarang ini, tidak hanya masyarakat dari ekonomi menengah keatas saja yang bisa melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi. Namun ada juga keluarga dari ekonomi bawah atau keluarga berekonomi lemah bisa melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat kondisi pada keluarga buruh tani yang mampu menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi, yaitu buruh tani yang terdapat dalam masyarakat *Jorong Lumbang Bapereng* atau yang disebut oleh sebagian masyarakat sekitar dengan sebutan *Kampung Baru, Nagari Rao-rao*, kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. Pada *Jorong Lumbang Bapereng* ini ada beberapa masyarakat dari keluarga yang tergolong miskin yaitu keluarga yang bekerja *mangulik* yang melanjutkan pendidikan anak mereka hingga ke perguruan tinggi. Fokus penelitian ini adalah lebih mengarah kepada masalah ekonomi keluarga, dimana permasalahan yang terlihat adalah adanya keinginan anak dan orang tua pada keluarga *pangulik* di *Jorong Lumbang Bapereng* untuk melanjutkan pendidikan namun mereka terkendala pada masalah

⁹ Redaksi Sinar Grafika, 1995. Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya. Jakarta: Sinar Grafika. Hal.117

ekonomi yang sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak dalam keluarga *pangulik*.

Keluarga *pangulik* merupakan keluarga yang bekerja sebagai buruh tani yang bekerja diladang kulit manis milik orang lain yang pekerjaannya itu adalah menguliti batang kulit manis di *parak* atau ladang kulit manis, dimana *pangulik* ini hanya menjadi pekerja saja di perkebunan kulit manis tersebut. *Mangulik* menjadi salah satu mata pencarian di bidang pertanian dalam masyarakat *Nagari Rao-rao* khususnya *Jorong Lumbang Bapereng*. Dalam pekerjaan *mangulik* ini, pekerjaannya terdiri dari masyarakat *Jorong Lumbang Bapereng* dimana perempuan-perempuan di *Jorong Lumbang Bapereng* tugasnya menguliti atau mengupas kulit manis dan laki-laki dalam pekerjaan ini bertugas untuk menebang batang kulit manis tersebut. Penebangan sekaligus *mangulik* di *Jorong* ini biasanya dilakukan pada hari Sabtu, Minggu dan Senin. Dimana pada hari tersebut pekerja yang sudah di beritahu oleh pemilik lahan secara berkelompok pergi ke ladang kulit manis yang siap untuk di panen. Ladang kulit manis banyak terdapat didaerah perbukitan, untuk melakukan penebangan kulit manis serta menguliti kulit manis di lahan perkebunan tersebut mereka berangkat secara berkelompok. Jumlah kelompok *pangulik* yang pergi ke lahan kulit manis biasanya tujuh sampai delapan orang, dimana jumlah pekerja perempuan lebih banyak dibandingkan dengan pekerja laki-laki karena perempuan bekerja untuk mengupas kulit manis sedangkan laki-laki bekerja untuk menebang kulit manis tersebut. Hal ini dilakukan karena menurut mereka pekerjaan *mangulik* ini pekerjaan yang memakan waktu lama yaitu tiga sampai empat hari, sedangkan untuk menebang kulit manis butuh waktu paling lama hanya dua hari saja. Selepas

dari hari itu, pekerja kadang-kadang bekerja disawah milik orang lain untuk tetap bisa memenuhi kebutuhan keluarganya. Seperti menanam padi, menyiangi padi atau memanen padi atau dalam istilah lokal disebut *manongkang*.

Dengan penghasilan dari pekerjaan *mangulik* dan tambahan penghasilan dari pekerjaan lain seperti pekerjaan menanam dan menyiangi padi di sawah milik orang lain, keluarga *pangulik* dapat membiayai sekolah anaknya sampai keperguruan tinggi. Padahal biaya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tidaklah sedikit. Selain dari pekerjaan *mangulik*, mereka juga kadang-kadang bekerja kesawah milik orang lain seperti *batanam* yaitu menanam padi pada lahan persawahan dan *basiang* yaitu menyiangi padi sawah yang sudah pantas untuk disiangi, ini adalah pekerjaan bagi perempuan. Pekerjaan tambahan yang dilakukan oleh laki-laki adalah *manongkang* yaitu menyabit padi sawah yang sudah masak serta langsung menghempaskan padi tersebut ke sebuah tempat yang disebut *tongkang* guna memisahkan padi dari batangnya. Dari pekerjaan tersebut diterima upah untuk bekerja satu harinya adalah sebesar Rp.20.000 untuk pekerja perempuan dan Rp.25.000 untuk pekerja laki-laki. Pekerjaan tambahan ini tidak sering juga dilakukan oleh pekerja *mangulik* tersebut, biasanya mereka bekerja hanya sepuluh hari dalam sebulan. Jadi, apabila dari hasil bekerja sebagai buruh tani dalam 10 hari bekerja bagi laki-laki ($25.000 \times 10 \text{ hari} = 250.000$) adalah Rp.250.000 per bulan di tambah bekerja *mangulik* Rp.600.000 per bulan, jadi penghasilan satu keluarga *pangulik* dari kepala keluarga adalah Rp.850.000 per bulan. Bagi ibu rumah tangga yang juga ikut bekerja *mangulik* dan bekerja kesawah orang, mereka juga memperoleh penghasilan sebesar Rp.800.000.

Dengan rincian, penghasilan dari pekerjaan *mangulik* Rp.600.000 dan penghasilan dari bekerja kesawah orang lain sebesar Rp.200.000 (20.000 x 10 hari = 200.000).

Jadi jumlah penghasilan suami dan istri dalam satu keluarga *pangulik* di Jorong Lumbang Bapereng adalah Rp.1.650.000. Dengan penghasilan sebesar itu, keluarga *pangulik* ini mampu melanjutkan pendidikan anak-anaknya. Padahal mereka juga mempunyai tanggungan anak-anaknya yang masih sekolah dan untuk biaya kebutuhan hidup keluarga sehari-harinya. Ada tujuh keluarga *pangulik* di Jorong Lumbang Bapereng yang mampu melanjutkan pendidikan anaknya sampai ke perguruan tinggi.

Penelitian mengenai pendidikan ini bukanlah yang baru dilakukan, karena sebelumnya juga pernah dilakukan penelitian tentang minat anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, seperti dalam riset atau hasil penelitian yang dilakukan oleh Lusi Syafriani dari Antropologi Universitas Andalas. Dalam riset tugas akhirnya yang mencoba menjelaskan pengaruh sosialisasi berdagang emas terhadap minat anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dimana faktor ekonomi saja tidak bisa mempengaruhi tingginya tingkat pendidikan, namun juga harus ada minat si anak sendiri untuk melanjutkan pendidikan. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa pada komunitas pedagang emas dilokasi penelitiannya, sulit sekali ditemukan pedagang yang mempunyai anak yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Padahal dari segi perekonomian, mereka mampu untuk membiayai sekolah anak-anak mereka sampai ke perguruan tinggi. Ini terjadi karena secara langsung atau tidak langsung, para pedagang emas telah melakukan proses pendidikan atau

penyampaian kebudayaan kepada anak-anak mereka, bahwa tanpa sekolah tinggi pun mereka mampu memperoleh status sosial ekonomi yang baik di tengah-tengah masyarakat, tentunya dengan mewarisi usaha yang dilakukan oleh orang tua mereka.¹⁰

Dalam penelitian ini, peneliti melihat perbedaan antara keluarga *pangulik* di Jorong Lumbang Bapereng dengan keluarga pedagang emas, seperti riset yang telah dilakukan oleh Lusi syafriani. Ada tujuh keluarga yang mata pencariannya *mangulik* mempunyai ekonomi yang terbatas dan tingkat ekonominya lebih rendah dibandingkan dengan tingkat ekonomi pedagang emas dan keluarga *pangulik* ini bisa melanjutkan pendidikan anak-anaknya sampai ke perguruan tinggi. Sedangkan keluarga pedagang emas yang tergolong mampu membiayai pendidikan anaknya, tetapi pada kenyataannya sangat jarang ditemui anak-anak mereka yang melanjutkan pendidikan tinggi.

Lalu yang menjadi pertanyaan bagi peneliti adalah bagaimana keluarga *pangulik* dalam mencukupi kebutuhan keluarganya dan membiayai sekolah anak-anaknya dengan penghasilan yang kecil. Untuk itu penulis merasa tertarik untuk menggali masalah ini lebih dalam tentang bagaimana strategi keluarga *pangulik* untuk bisa menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi dengan penghasilan keluarga yang terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini melihat apa yang melatarbelakangi keluarga *pangulik* untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi. Kemudian

¹⁰ Syafriani, Lusi. 2005. *Pengaruh sosialisasi berdagang emas terhadap minat anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi*. Padang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Hal:5

strategi dari keluarga *pangulik* untuk menyekolahkan anak-anaknya ke perguruan tinggi.

B. Permasalahan Penelitian

Secara teoritis, pendidikan memang merupakan wahana yang ampuh untuk mengangkat manusia dari berbagai ketinggalan, termasuk dari lembah kemiskinan. Melalui pendidikan, selain memperoleh kepandaian berupa keterampilan berolah pikir, manusia juga memperoleh wawasan baru yang akan membantu upaya mengangkat harkat hidup mereka¹¹.

Namun bagi orang-orang yang kurang beruntung dengan ekonomi yang terbatas, sulit bagi mereka untuk mengecap pendidikan karena biaya pendidikan yang mahal. Di *Jorong Lumbang Bapereng*, ada tujuh keluarga *pangulik* dengan pendapatan Rp.1.650.000 perbulan bisa membiayai pendidikan anak-anaknya bahkan mereka mampu membiayai pendidikan anaknya sampai ke perguruan tinggi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti memfokuskan permasalahan pada strategi orang tua pada keluarga *pangulik* dalam melanjutkan pendidikan anaknya keperguruan tinggi dengan pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa yang melatarbelakangi keluarga *pangulik* melanjutkan pendidikan anaknya keperguruan tinggi?
2. Bagaimana strategi keluarga *pangulik* untuk membiayai pendidikan anaknya ke perguruan tinggi?

¹¹ Soetrisno, Loekman. 2001. *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
Hal: 25

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan apa yang melatarbelakangi keluarga *pangulik* melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi
2. Menganalisis strategi keluarga *pangulik* untuk membiayai pendidikan anaknya ke perguruan tinggi.

D. Manfaat Penelitian

Dari uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi keluarga buruh tani dalam meningkatkan kesadaran dalam bidang pendidikan.
2. Sebagai bahan informasi dalam referensi bagi peneliti lainnya yang berhubungan dengan penelitian tentang strategi melanjutkan pendidikan anak ke perguruan tinggi
3. Sebagai bahan untuk membuat skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk dapat menyelesaikan studi pada Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang.

E. Kerangka Konseptual

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak terlepas dari budaya dalam arti ikut berperan dalam suatu proses kebudayaan. Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan. Sekalipun makhluk manusia akan mati, tetapi kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan

untuk keturunannya, dan begitu seterusnya. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan proses belajar (Koentjaraningrat, 1990 : 180).

Secara umum kebudayaan ada tiga wujud, *wujud pertama* kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, norma-norma, gagasan, nilai-nilai, peraturan, dan sebagainya. Wujud yang pertama ini sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada di dalam kepala manusia, dengan kata lain dalam alam pikiran warga masyarakat dimana kebudayaan itu hidup. *Wujud kedua*, kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kedua ini kebudayaan yang disebut sebagai sistem sosial mengenai tindakan yang berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktifitas-aktifitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul antara satu dengan yang lain dari detik ke detik, dari hari ke hari, dan dari tahun ke tahun, menurut pola tertentu dan berdasarkan adat tata kelakuan. *Wujud ketiga*, kebudayaan sebagai hasil benda-benda hasil karya manusia. Wujud ketiga ini disebut kebudayaan fisik dan tidak memerlukan banyak penjelasan, karena berupa seluruh total dari hasil fisik aktifitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya konkrit, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto (Koentjaraningrat, 1990 : 187-188).

Kebudayaan merupakan pola tingkah laku yang dipelajari dan disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. paling tidak ada tiga proses belajar kebudayaan yang penting yaitu dalam kaitannya dengan manusia sebagai makhluk

hidup dan sebagai bagian dalam suatu sistem sosial. Proses belajar kebudayaan yang berlangsung sejak dilahirkan sampai mati, yaitu dalam kaitannya dengan pengembangan perasaan, hasrat dan emosi dalam membentuk kepribadiannya, yang dikenal sebagai proses internalisasi. Karena makhluk manusia adalah bagian dari suatu sistem sosial maka setiap individu harus selalu belajar mengenai pola-pola tindakan agar ia dapat mengembangkan hubungannya dengan individu lain. Proses belajar ini dikenal dengan istilah sosialisasi. Selanjutnya, proses belajar yang dikenal dengan enkulturasi yaitu seseorang harus mempelajari dan menyesuaikan sikap dan alam berpikirnya dengan sistem norma yang hidup dalam kebudayaannya¹².

Sebagian besar para ahli antropologi sepakat bahwa kebudayaanlah yang telah membentuk makhluk manusia, dan bukan alam sekitarnya. Keberhasilan mereka menundukkan alam sekitarnya adalah bukti keberhasilan mereka mencapai suatu tingkat kebudayaan yang lebih tinggi. C.Kluckhohn menekankan bahwa kebudayaan merupakan proses belajar dan bukan sesuatu yang diwariskan secara biologis. Oleh karenanya kebudayaan merupakan pola tingkah laku yang dipelajari dan disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ada tiga proses belajar kebudayaan yang penting yaitu dalam kaitannya dengan manusia sebagai makhluk hidup dan sebagai bagian dalam suatu sistem sosial. Proses belajar kebudayaan yang berlangsung sejak dilahirkan sampai mati, yaitu dalam kaitannya dengan pengembangan perasaan, hasrat dan emosi dalam membentuk kepribadiannya, yang dikenal sebagai proses internalisasi. Karena makhluk

¹² Anggreta, Dian Kurnia. 2008. *Motivasi Orang Tua Melanjutkan Pendidikan Anak Pada Pendidikan Formal*. Padang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Hal : 10.

manusia adalah bagian dari suatu sistem sosial maka setiap individu harus selalu belajar mengenai pola-pola tindakan agar ia dapat mengembangkan hubungannya dengan individu lain. Proses belajar ini dikenal dengan istilah sosialisasi. Selanjutnya, proses belajar yang dikenal dengan enkulturasi yaitu seseorang harus mempelajari dan menyesuaikan sikap dan alam berpikirnya dengan sistem norma yang hidup dalam kebudayaannya¹³.

Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, proses belajar yang dialami oleh individu terdapat dilingkungan keluarga dan di berbagai jenjang pendidikan. Pada awalnya proses belajar dilakukan dalam lingkungan keluarga. Namun karena terus berkembangnya pengetahuan, pendidikan yang diberikan tidak hanya cukup diberikan sepenuhnya oleh orang tua, oleh karena itu dibutuhkan lembaga pendidikan yang mampu menyelenggarakan proses belajar kepada anak atau individu tersebut.

Dalam penelitian ini proses belajar yang dialami oleh individu terdapat dilingkungan keluarga dan di berbagai jenjang pendidikan. Pada awalnya proses belajar dilakukan dalam lingkungan keluarga. Namun karena terus berkembangnya pengetahuan, pendidikan yang diberikan tidak hanya cukup diberikan sepenuhnya oleh orang tua, oleh karena itu dibutuhkan lembaga pendidikan yang mampu menyelenggarakan proses belajar kepada anak atau individu tersebut.

Setiap Orang tua mempunyai strategi untuk mendidik anak-anaknya. Seperti pendidikan untuk hidup bermasyarakat maupun dalam pendidikan formal. Strategi

¹³ Anggreta, Dian Kurnia. 2008. *Motivasi Orang Tua Melanjutkan Pendidikan Anak Pada Pendidikan Formal*. Padang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Hal : 10.

dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi. Strategi menurut Ahimsya Putra merupakan bentuk usaha yang dirancang manusia untuk memenuhi syarat minimal yang dibutuhkannya dan untuk mencegah masalah-masalah yang dihadapi. Dalam hal ini strategi juga dapat ditujukan untuk mengatasi masalah sosial dalam kehidupan manusia dan kehidupan masyarakat¹⁴. Dalam keluarga *pangulik* diperlukan adanya strategi, hal ini juga dapat ditujukan untuk mengatasi masalah sosial dalam kehidupan manusia dan kehidupan masyarakat¹⁵.

Strategi dalam konsep sosial merupakan suatu upaya yang dilakukan individu atau kelompok masyarakat didorong oleh keinginan untuk mengatasi ancaman dan menghadapi tantangan melalui pilihan-pilihan yang diwujudkan dalam tindakan yang bersifat ekonomi, seefisien mungkin dalam rangka bertahan hidup. Strategi merupakan suatu proses yang dialami dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dari suatu lingkungan alam dan sosialnya sehingga menghasilkan keserasian dan keselarasan antara individu dengan individu dengan lingkungan tersebut dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan kesinambungan hidup mereka.

Keluarga *pangulik* berusaha untuk merubah kehidupan sosial mereka yang berada pada garis kemiskinan melalui pendidikan yaitu dengan cara menyekolahkan anak-anak mereka dengan harapan agar anak-anak mereka bisa mengubah status sosial keluarga. Walaupun dengan penghasilan yang kecil mereka berusaha untuk menyekolahkan anak-anaknya dengan berbagai macam

Suhendra. 2008. *Strategi Petani Migran Mandailing dalam Mengatasi Kemiskinan*. Padang : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas . hal : 15

pekerjaan yang mereka lakukan agar anak-anak mereka tetap bisa sekolah. Strategi dapat diartikan sebagai rencana atau siasat yang digunakan untuk mencapai maksud tertentu. Selain itu strategi juga diartikan sebagai upaya-upaya atau tindakan-tindakan penyesuaian untuk mengadakan reaksi terhadap situasi lingkungan tertentu, dimana tindakan secara sadar berdasarkan pertimbangan wajar¹⁶.

Hubungan antara kebudayaan dengan strategi dalam penelitian ini adalah bahwa pekerjaan *mangulik* di *orong* Lumbang Bapereng merupakan warisan dari nenek moyang yang sudah menjadi kebudayaan bagi masyarakat setempat. *Mangulik* ini merupakan mata pencaharian mereka dari dahulu sampai sekarang. Dengan bekerja sebagai *pangulik*, hal ini merupakan suatu strategi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup. Nenek moyang mereka mengajarkan kepada generasi berikutnya cara mengatasi masalah ekonomi dalam kehidupan sehari-hari dengan memperoleh pendapatan dari pekerjaan tersebut.

Keluarga *pangulik* berusaha untuk merubah kehidupan sosial mereka yang berada pada garis kemiskinan melalui pendidikan yaitu dengan cara menyekolahkan anak-anak mereka dengan harapan agar anak-anak mereka bisa mengubah status sosial keluarga. Walaupun dengan penghasilan yang kecil mereka berusaha untuk menyekolahkan anak-anaknya dengan berbagai macam pekerjaan yang mereka lakukan agar anak-anak mereka tetap bisa sekolah. Strategi dapat diartikan sebagai rencana atau siasat yang digunakan untuk mencapai maksud tertentu. Selain itu strategi juga diartikan sebagai upaya-upaya

¹⁶ Yesi Mulyani. 2008. *Strategi Orang Tua Miskin Menyekolahkan Anaknya*. Padang : fakultas ilmu sosial dan ilmu politik. Universitas andalas.

atau tindakan-tindakan penyesuaian untuk mengadakan reaksi terhadap situasi lingkungan tertentu, dimana tindakan secara sadar berdasarkan pertimbangan wajar¹⁷.

Pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap seluruh kehidupan masyarakat, seperti yang dikatakan oleh Simanjuntak (1983), pendidikan berfungsi sebagai basis dan modal bagi seseorang. Pendidikan rendah berpengaruh terhadap pendapatan, kesempatan, kesehatan dan gizi. Pendidikan menentukan masa depan seseorang. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan mampu bersaing. Akibat tidak ada atau kurangnya pendidikan, mereka terpaksa melakukan pekerjaan yang mereka tidak ahli dalam bidang itu.

Oleh karena itu, guna mewujudkan tujuan pendidikan, perlu semacam strategi yang bisa menjembatani masyarakat dalam usaha pencapaian pendidikan yang layak. Dengan adanya strategi masyarakat yang direncanakan secara baik maka akan dapat memperoleh pendidikan yang baik juga¹⁸. Demikian kaitannya dengan keluarga *pangulik* di *Jorong Lumbang Bapereng*, mereka mempunyai strategi sehingga mampu untuk memperoleh pendidikan bagi anak-anaknya.

Crow and Crow, menyatakan jenis dan tingkat persekolahan adalah sebagai pendidikan di jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang berjenjang. Jenjang pendidikan merupakan tahap pendidikan berkelanjutan yang didasarkan pada tingkat perkembangan anak dan keluasaan pengajar.

Jenjang pendidikan yang ada di Indonesia antara lain yaitu¹⁹:

¹⁷ Yesi Mulyani. 2008. *Strategi Orang Tua Miskin Menyekolahkan Anaknya*. Padang : fakultas ilmu sosial dan ilmu politik. Universitas andalas.

¹⁸ <http://www.konsepstrategipendidikan.com/senin/31/05/2010/23:15>.

¹⁹ Hadi, Soedomo. 2005. *Pendidikan Suatu Pengantar*. Surakarta: UNS Press. Hal: 129-131

1. Pendidikan pra sekolah

Pendidikan pra sekolah ini untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau di jalur pendidikan luar sekolah. Pendidikan pra sekolah bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.

2. Pendidikan Dasar

Pendidikan yang merupakan pendidikan umum yang lamanya Sembilan tahun diselenggarakan selama enam tahun di sekolah dasar dan tiga tahun di sekolah lanjutan tingkat pertama.

3. Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar.

4. Pendidikan tinggi

Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah dan diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik maupun kemampuan professional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar manusia untuk mengembangkan kepribadian di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Oleh karenanya agar pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan masyarakat, maka pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Tanggung jawab tersebut didasari kesadaran bahwa tinggi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat berpengaruh pada kebudayaan suatu daerah, karena bagaimanapun juga, kebudayaan tidak hanya berpangkal dari naluri semata-mata tapi terutama dilahirkan dari proses belajar dalam arti yang sangat luas. Bertolak dari hal tersebut terasa betapa pentingnya pendidikan. Wajar kalau pembangunan pendidikan merupakan bagian organik dari pembangunan nasional secara keseluruhan yang pada hakekatnya adalah pembangunan manusia seutuhnya²⁰.

Dalam penelitian ini proses belajar yang dimaksud adalah belajar dalam rangka pendidikan formal di sekolah, sejak sekolah rendah sampai ke tingkat yang tertinggi. Sejalan dengan hal tersebut, maka banyak orang beranggapan bahwa bila seseorang telah keluar dari sekolah berarti ia telah selesai proses belajarnya. Bagaimana hidupnya, mereka serahkan pada hasil belajar yang dicapainya sehingga belajar menentukan corak kehidupan seseorang di dalam masyarakat. Bahkan mereka menerima kenyataan ini dengan sepenuhnya, seperti terjadi pada masyarakat pedesaan yang terdiri dari keluarga tani dan buruh yang mempunyai taraf hidup yang masih rendah.

²⁰ <http://www.gudangmateri.com/2010/06/pendidikan-wajib-belajar-9-tahun.html>

BAB III

KONDISI SOSIAL EKONOMI KELUARGA YANG MELANJUTKAN PENDIDIKAN ANAKNYA KE PERGURUAN TINGGI

A. Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga *Pangulik*

1. Akumulasi Pekerjaan dan Sumber Pendapatan Keluarga *Pangulik*

Dalam penelitian ini, masyarakat yang diambil sebagai objek penelitian bagi peneliti di Jorong Lumbang Bapereng Nagari Rao-rao ini adalah sebanyak tujuh keluarga yang berasal dari keluarga *pangulik* yang anak-anak mereka melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Keluarga *pangulik* adalah keluarga yang pekerjaannya menguliti kulit manis dilahan milik orang lain yang termasuk pada kategori pekerjaan buruh tani karena mereka tidak memiliki lahan sendiri dan bekerja pada lahan orang lain, dimana jenis pekerjaan ini oleh masyarakat Jorong Lumbang Bapereng dikenal dengan sebutan *mangulik*. *Mangulik* merupakan salah satu jenis pekerjaan buruh tani pada masyarakat Jorong Lumbang Bapereng dibidang pertanian, dimana pekerjaannya adalah menguliti batang kulit manis dilahan milik orang lain. Ada beberapa keluarga *pangulik* di Jorong Lumbang Bapereng ini yang dengan penghasilan ±Rp.600.000 per bulan bisa melanjutkan pendidikan anak-anak mereka sampai ke perguruan tinggi. Ada tujuh keluarga *pangulik* yang bisa melanjutkan pendidikan anaknya sampai ke perguruan tinggi dan sekaligus menjadi informan dalam penelitian ini yang anak-anak mereka melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi.

BAB IV

STRATEGI MELANJUTKAN PENDIDIKAN ANAK KE PERGURUAN TINGGI PADA KELUARGA *PANGULIK*

A. Konsep Pendidikan bagi Keluarga *Pangulik*

Pada masa sekarang, pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan pendidikan dapat membawa perubahan yang lebih baik terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga. Misalnya saja, dengan pendidikan dapat menaikkan status sosial seseorang menjadi lebih baik. Pada masyarakat Lumbang Bapereng, sebagian dari keluarga *pangulik* menganggap pendidikan sebagai suatu kebutuhan yang perlu dalam kehidupan masyarakat, karena menurut mereka dengan memberikan pendidikan kepada anak-anaknya akan dapat membekali anak-anaknya dengan ilmu sehingga bisa memberi peluang anaknya untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dari pekerjaan mereka sekarang. Sebagian dari keluarga *pangulik* di Jorong Lumbang Bapereng mempunyai persepsi tentang pendidikan bahwa pendidikan bukan merupakan hal yang penting yang harus dipenuhi, karena menurut kelompok keluarga *pangulik* ini pendidikan itu dibutuhkan untuk belajar tulis baca dan berhitung saja. Seperti yang dikatakan oleh bapak Kudun yang juga bekerja sebagai *pangulik* di Jorong Lumbang Bapereng yang tidak menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi, berikut penuturannya:

“...Bagi kami orang kampung ini, khususnya bapak sendiri, bersekolah itu untuk bisa tulis baca saja sudah cukup, kemudian pendidikan itu juga berguna hanya untuk belajar berhitung saja. Jadi mengapa harus sekolah tinggi-tinggi, kita sudah pandai membaca, pandai menulis, sudah pandai pula berhitung, itu sudah cukup. Selain itu, kalau pun anak bapak ingin

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini yang menjadi objek kajian peneliti adalah pada keluarga *pangulik* di *Jorong Lumbang Bapereng* yang melanjutkan pendidikan anaknya ke perguruan tinggi. Keluarga *pangulik* merupakan keluarga yang pekerjaannya *mangulik* atau menguliti batang kulit manis pada lahan kulit manis milik orang lain karena mereka tidak memiliki lahan sendiri. Penghasilan yang diperoleh oleh keluarga *pangulik* ini tergolong rendah, namun mereka mampu membiayai pendidikan anaknya hingga ke perguruan tinggi.

Dari pembahasan yang telah dijelaskan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa strategi yang dilakukan oleh keluarga *pangulik* dalam membiayai pendidikan anaknya ke perguruan tinggi. yang pertama adalah dengan cara meminjam uang pada orang lain. Peminjaman uang ini biasanya lebih sering dilakukan pada *urang toke* kulit manis dan kepada pemilik lahan kulit manis di *Jorong Lumbang bapereng* tempat mereka bekerja. Biasanya keluarga *pangulik* ini meminjam uang untuk biaya kuliah anaknya yaitu pada saat pembayaran uang semester. Waktu pengembalian uang pinjaman ini adalah dengan cara membayar utang dengan memotong upah kerja *mangulik*. Bila meminjam pada *urang toke* ini, waktu pembayarannya tidak ditentukan karena keluarga yang meminjam uang ini tetap bekerja pada *urang toke* tersebut untuk pekerjaan *mangulik* selanjutnya.

Selain itu strategi yang digunakan oleh keluarga *pangulik* adalah dengan cara mencari penghasilan tambahan selain dari pekerjaan *mangulik*. Seperti,

bekerja kesawah orang untuk menanam padi dan menyangi padi. Kemudian ada juga dengan cara menjual kayu yang didapat dari lahan kulit manis tempat mereka bekerja. Dimana kayu yang diperoleh dari lahan kulit manis, akan dijual ke rumah makan disekitar kecamatan Sungai Tarab dan ke Batusangkar. Strategi menjual kayu ini yang didapat dari lahan kulit manis tempat mereka bekerja, dapat menambah penghasilan keluarga *pangulik* untuk biaya hidupnya. Ada juga anak-anak yang melanjutkan pendidikan tinggi ini kerja sampingan, untuk tambahan biaya pendidikan. Selanjutnya adanya hubungan patron klien pada keluarga *pangulik* ini, yaitu mendapatkan bantuan dari pihak lain dalam menambah biaya pendidikan anaknya, salah satunya adalah bantuan dari keluarga dan *perantau*. Hubungan patron klien yang lain adalah adanya bantuan beasiswa dari pihak PEMDA Tanah Datar untuk biaya pendidikan, yang diberikan kepada anak-anak kurang mampu yang melanjutkan pendidikan. Agar tetap bisa membiayai pendidikan anak, ibu rumah tangga juga ikut bekerja *mangulik* untuk menambah penghasilan dan pada hari tidak bekerja *mangulik* ibu-ibu ini juga bekerja mengasuh bayi atau kesawah orang.

B. Saran

Strategi yang dilakukan oleh keluarga *pangulik* di *Jorong Lumbang Bapereng* untuk menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi dapat dijadikan sebagai contoh bagi keluarga buruh tani yang lain agar lebih memperhatikan pendidikan anak demi masa depan anaknya menjadi lebih baik. Dengan begini akan terus meningkat jumlah orang yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di *Jorong Lumbang Bapereng* ini sehingga bisa meraih status sosial yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreta, Dian Kurnia. 2008. *Skripsi Motivasi Orang Tua Melanjutkan Pendidikan Anak Pada Pendidikan Formal*. Padang : Jurusan Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.
- Gunawan, Ary.H. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hadi, Soedomo. 2005. *Pendidikan Suatu Pengantar*. Surakarta : UNS Press
- Hasibuan, Sayuti. 1996. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Teori dan Kebijakan*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Idris, Zahara. 1982. *Dasar-Dasar Kependidikan* . Bandung: Angkasa.
- Ihromi, T.O.1999. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta. UI Press.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Malo, Mannase. 1986. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Kurnia UT
- Manan, Imran. 1989. *Dasar-dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Mantra, Ida Bagoes. 2004. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Masri, Singarimbun. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES
- Moleong, J. Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Mulyani, Yesi. 2008. *Skripsi Strategi Orang Tua Miskin Menyekolahkan Anaknya*. Padang: Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Andalas
- Nasution, S. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosada Karya
- 2009. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Redaksi Sinar Grafika, 1995. *Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI NO.2 TH 1989) dan Peraturan Pelaksanaannya*. Jakarta: Sinar Grafika

- Soetrisno, Loekman. 2001. *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Suhendra. 2008. *Skripsi Strategi Petani Migran Mandailing dalam Mengatasi Kemiskinan*. Padang : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas
- Suyono, Aroyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta. CV. Akademika Pressindo
- Sunanto. 1995. *Perkembangan Peserta Didik* . Jakarta : Rineka Cipta
- Syafriani, Lusi. 2005. *Skripsi Pengaruh Sosialisasi Berdagang Emas Terhadap Minat Anak Untuk Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi*. Padang : Jurusan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- UUD'45 dan Amandemennya. 2000. Surakarta. PT. Pabelan.
- Vradenbregt, J. 1985. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta. Gramedia
- <http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/6~tulisan-tisna.pdf>
- <http://www.gerakannasionalpenuntaswajar9tahun.com/13/05/2009/1:15pm>
- <http://www.gudangmateripendidikan-wajib-belajar-9-tahun.com/23/06/2010/14:25>
- <http://www.strategimendidikanak.com/21/05/2010/2:33pm>.